

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

HIV/AIDS merupakan salah satu masalah kesehatan dunia yang sangat penting karena tingginya angka prevalensi serta sebagai penyakit yang paling umum ditemukan secara global. Penyakit ini membawa dampak serius bagi masyarakat karena seringkali penderitanya berakhir dengan kematian (Lubis *et al.*, 2023). Penyakit ini juga menimbulkan tantangan besar yang digambarkan dengan fenomena gunung es (*iceberg phenomenon*) karena jumlah kasus yang tercatat jauh lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah sebenarnya yang telah menyebar luas (Sri *et al.*, 2024).

Pada tahun 2024, sekitar 40,8 juta orang hidup dengan HIV di dunia, terdiri dari 39,4 juta orang dewasa dan 1,4 juta anak-anak. Sebanyak 53% adalah perempuan dan anak perempuan. Dari total penderita, 87% sudah mengetahui statusnya, tetapi sekitar 5,3 juta belum sadar terinfeksi. Terdapat 1,3 juta infeksi baru dan 630.000 kematian terkait AIDS, dengan 31,6 juta orang menjalani terapi antiretroviral. Sejak awal epidemi, 91,4 juta terinfeksi dan 44,1 juta meninggal akibat AIDS (UNAIDS, 2025).

Kawasan Asia Pasifik mencatat sekitar 6,9 juta orang dengan HIV/AIDS pada 2024, menjadi wilayah dengan jumlah penderita terbanyak kedua di dunia (UNAIDS, 2025). Indonesia merupakan bagian dari kawasan

Asia Pasifik mengalami peningkatan kasus selama 11 tahun terakhir. Tahun 2024 tercatat 63.707 kasus HIV dan 21.536 kasus AIDS, meningkat signifikan dibanding tiga tahun sebelumnya. Kasus pada laki-laki hampir tiga kali lipat lebih banyak daripada perempuan. Mayoritas berusia 20-49 tahun, termasuk anak 1-4 tahun akibat penularan ibu ke anak (Kemenkes RI, 2025).

Pada tahun 2024, Jawa Barat menempati posisi kedua dengan jumlah kasus HIV/AIDS terbanyak di Indonesia (Kemenkes RI, 2025). Pada 2024, tercatat 10.638 kasus HIV positif, naik 928 kasus dari 2023, dengan mayoritas kasus pada laki-laki (75,5%) dan berusia 25-49 tahun (63,26%). Kasus AIDS tercatat 3.075 dengan total kumulatif 17.668 kasus dan 1.803 kematian. Kasus AIDS terjadi di semua umur, termasuk anak di bawah 14 tahun, mayoritas pada usia 25-49 tahun (70%) (Dinkes Jabar, 2025).

Kota Bekasi termasuk lima besar penyumbang kasus HIV/AIDS tertinggi di Jawa Barat (Dinkes Jabar, 2025). Pada tahun 2023, tercatat 882 kasus baru HIV di Kota Bekasi, dengan 675 kasus (77%) terjadi pada laki-laki dan 207 (23%) kasus pada perempuan. Mayoritas kasus (70,6% atau 623 kasus) berada pada kelompok usia produktif 25-49 tahun, sedangkan 15,2% (134 kasus) terjadi pada usia 20-24 tahun (Dinkes Kota Bekasi, 2024).

Menurut laporan Bidang P2P Dinkes Kota Bekasi, hingga bulan Juli 2025 telah dilakukan 50.583 pemeriksaan HIV di berbagai fasilitas kesehatan, dengan 31.863 di antaranya di Puskesmas. Beberapa Puskesmas

mendeteksi kasus HIV positif, dan Puskesmas Perumnas II memiliki jumlah kasus baru HIV terbanyak periode Januari-Juli 2025 (Dinkes Kota Bekasi, 2025).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan pada 10 pasien HIV/AIDS di Puskesmas Perumnas II, diketahui bahwa responden memiliki kualitas hidup yang kurang baik (50%), status *Viral Load* yang masih terdeteksi (60%), tingkat stadium lanjut (60%), memiliki infeksi oportunistik (70%), kepatuhan minum ARV yang rendah (60%), serta sebagian besar pasien memiliki tingkat stigma yang tinggi (70%).

Orang yang hidup dengan HIV/AIDS menghadapi berbagai tantangan fisik dan psikologis seperti ketakutan, kecemasan, dan penurunan kondisi fisik, yang berdampak negatif pada kualitas hidup mereka (Istiqomah *et al.*, 2025). Penelitian menunjukkan mayoritas penderita mengalami kualitas hidup yang buruk, dengan persentase kualitas hidup sangat buruk hingga buruk berkisar antara 55,9% hingga 59,2% (Liyanovitasari & Setyoningrum, 2024; Dwinaputri *et al.*, 2024; Jahro & Mulyana, 2023).

Penelitian Yuliaty *et al.* (2024) menunjukkan bahwa mayoritas pasien HIV/AIDS memiliki *Viral Load* yang tidak terdeteksi sebanyak 68,6%, dengan 80% pasien mengalami infeksi oportunistik, dimana tuberkulosis menjadi yang paling umum ditemukan (52,63%). Studi ini juga mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara *Viral Load* dengan kualitas hidup pasien. Pemeriksaan *Viral Load* memiliki peran

penting sebagai alat untuk prognosis, pencegahan, serta pemantauan terapi. Karena pengendalian *Viral Load* sangat bergantung pada tingkat kepatuhan pasien dalam berobat, maka kepatuhan yang tinggi akan membantu mempertahankan kualitas hidup pasien dalam kondisi yang optimal

Hasil penelitian Kusuma (2016) mengungkapkan bahwa kualitas hidup pasien HIV/AIDS dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain depresi, dukungan keluarga, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pernikahan, pekerjaan, penghasilan, dan stadium klinis. Studi yang dilakukan di Gorontalo menunjukkan adanya hubungan antara stadium klinis dengan kejadian infeksi oportunistik yang ditandai oleh gejala khas serta penurunan jumlah sel CD4+. Kondisi ini menyebabkan melemahnya sistem kekebalan tubuh yang berdampak negatif pada kualitas hidup pasien (Irwan *et al.*, 2025). Selain itu, penelitian Purnomo & Farida (2021) menyatakan bahwa infeksi oportunistik memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas hidup pasien HIV/AIDS di RSUD RAA Soewondo Pati.

Konsumsi obat antiretroviral (ARV) sangat penting bagi pasien HIV/AIDS untuk menekan jumlah virus, mengurangi angka kesakitan dan kematian, serta meningkatkan kualitas dan harapan hidup. Penggunaan ARV harus dijalani seumur hidup dengan kepatuhan tinggi agar mencegah resistensi dan kegagalan terapi. Penelitian Nurjanah *et al.* (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar pasien (81,7%) patuh dalam minum ARV, dan kepatuhan ini berpengaruh signifikan terhadap kualitas hidup pasien.

Pasien HIV/AIDS tidak hanya menghadapi gangguan fisik, tetapi juga tekanan psikologis berupa diskriminasi dan isolasi sosial yang diakibatkan oleh stigma, yang secara signifikan dapat menurunkan kualitas hidup mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Monasel *et al.* (2022) mengungkapkan bahwa mayoritas orang dengan HIV/AIDS (54,3%) mengalami kualitas hidup yang rendah. Faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi ini meliputi tingkat pendapatan, lama diagnosis, durasi terapi ART, dukungan keluarga, tingkat stigma, serta tingkat depresi.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien HIV/AIDS di Puskesmas Perumnas II Kota Bekasi. Meskipun banyak penelitian telah membahas faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hidup pasien HIV/AIDS secara umum, studi khusus yang mengeksplorasi faktor-faktor tersebut pada populasi pasien HIV/AIDS di Puskesmas Perumnas II Kota Bekasi masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekurangan tersebut dan memberikan pemahaman yang lebih luas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti yaitu “Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien HIV/AIDS di Puskesmas Perumnas II Kota Bekasi?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien HIV/AIDS di Poli Dandelion Puskesmas Perumnas II Kota Bekasi.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan antara *Viral Load* dengan kualitas hidup pasien HIV/AIDS di Poli Dandelion Puskesmas Perumnas II Kota Bekasi.
- b. Menganalisis hubungan antara stadium klinis dengan kualitas hidup pasien HIV/AIDS di Poli Dandelion Puskesmas Perumnas II Kota Bekasi.
- c. Menganalisis hubungan antara infeksi oportunistik dengan kualitas hidup pasien HIV/AIDS di Poli Dandelion Puskesmas Perumnas II Kota Bekasi.
- d. Menganalisis hubungan antara kepatuhan minum ARV dengan kualitas hidup pasien HIV/AIDS di Poli Dandelion Puskesmas Perumnas II Kota Bekasi.
- e. Menganalisis hubungan antara stigma dengan kualitas hidup pasien HIV/AIDS di Poli Dandelion Puskesmas Perumnas II Kota Bekasi.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Masalah penelitian ini dibatasi hanya pada faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien HIV/AIDS seperti pengetahuan, akses layanan kesehatan, dan lama terdiagnosa.

2. Lingkup Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode survei analitik dengan desain studi *Cross Sectional*.

3. Lingkup Keilmuan

Bidang ilmu yang diteliti berada dalam lingkup kesehatan masyarakat dengan penekanan khusus pada peminatan Epidemiologi.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Perumnas II Kota Bekasi.

5. Lingkup Sasaran

Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah pasien HIV/AIDS yang menjalani pengobatan di Poli Dandelion Puskesmas Perumnas II Kota Bekasi dan bukan Pasien HIV/AIDS yang berada di wilayah kerja Puskesmas Perumnas II Kota Bekasi.

6. Lingkup Waktu

Waktu penelitian ini dimulai dari bulan September - Oktober 2025.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil peneltian ini dapat dimanfaatkan dalam kepentingan pengembangan ilmu kesehatan masyarakat khususnya bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini juga berfungsi sebagai sumber informasi bagi masyarakat, serta dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini menjadi dasar pengambilan keputusan dalam pengelolaan serta pengembangan layanna kesehatan masyarakat bagi instansi kesehatan. Selain itu, hasil penelitian juga dapat dijadikan sebagai landasan bagi para pemangku kebijakan dalam mengambil langkah lanjutan terkait pelayanan kesehatan yang optimal.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Sebagai sarana pengalaman bagi peneliti sekaligus sebagai wadah pembelajaran praktik lapangan untuk menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama menempuh perkuliahan di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Siliwangi.